

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam telah berkembang dari masa ke masa, menjadi sebuah agama yang cocok untuk setiap zaman. Menjawab semua kebutuhan umat beragama, inilah agama yang dibawa oleh Nabi agung Muhammad Saw sebagai manusia pilihan dan utusan Allah untuk semua umat semesta.

Setiap agama pasti memiliki ritual atau ibadah masing-masing yang dilakukan penuh kekhusyukan agar mendapat ketenangan dari ritual ataupun ibadah yang dilakukannya. Begitupun dalam islam, memiliki ritual yang harus dilakukan oleh setiap pemeluknya. Ibadah yang sudah jelas diserukan oleh Nabi Muhammad Saw setelah mendapat mukjizat bertemu dengan Allah pada saat isra mi'raj. Ibadah tersebut adalah salat, yang merupakan tiangnya agama, penyejuk hati kaum arif (*arifiin*), hiasan orang-orang yang jujur (*shodiqiin*), mahkota kaum yang didekatkan kepada Allah (*muqarrabiin*).¹

Dalam bahasa arab, shalat berarti doa. kemudian secara istilah yaitu ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir disudahi dengan salam serta memenuhi beberapa syarat dan rukun yang ditentukan.

¹ Sarraj, *Al-Luma' rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*. (Surabaya: Risalah Gusti. 2002.), 316.

Shalat adalah salah satu bentuk ibadah, sebagai bentuk kepercayaan dan ketundukan seseorang terhadap Tuhan, sang pencipta yang maha kuasa, yang menyediakan bagi seluruh makhluk-Nya sumber daya dan sarana hidup. Melalui ibadah kepada-Nya manusia dapat memperoleh keagungan dan kesempurnaan hakiki.²

Menurut Robert Frager, shalat disebut mi'raj kaum beriman, istilah mi'raj merujuk pada pengalaman mistik Nabi yang sangat mendalam, yakni ketika ia melakukan perjalanan melewati tujuh lapis langit dan berbicara langsung kepada Allah. Baginya, salat sebagai sarana untuk datang ke hadirat Allah.³

Menurut Syekh Abu Nasr as-Sarraj, salat merupakan posisi komunikasi dan kesinambungan, kedekatan, kewibawaan, kekhusyukan, rasa takut, pengagungan, penghormatan, musyahadah, muroqobah, rahasia-rahasia hati bermunajat kepada Allah, berdiri dihadapannya, menghadap Allah dan berpaling dari selain Allah Swt.⁴

Allah berfirman “*Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar*”.⁵

Tujuan dari shalat salah satunya adalah *takhsya 'anil fahsya wal munkar*, mencegah perbuatan keji dan mungkar. Orang yang melaksanakan salat seharusnya sudah bisa menjadikan dirinya lebih baik yakni dengan terhindar dari perbuatan yang

² Afzalur Rahman, *Tuhan Perlu Disembah*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), 11.

³ Robert Frager, *Psikologi Sufi*. (Jakarta: Zaman. 2014), 270.

⁴ Sarraj, *Al-Luma' rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Risalah Gusti. 2002.), 316.

⁵ Al-Ankabut 45

jahat dan merugikan. Seharusnya, setiap orang yang mengerjakan salat dapat bertransformasi diri. Shalat seharusnya menjadi mi'raj, sebagai jalan menuju Allah. Sebagai penenang hati dan sebagai penghilang kecemasan pada setiap orang yang melakukannya.

Namun, pada kenyataannya masih banyak orang yang shalat namun tidak mendapatkan apa-apa dari shalatnya. Sehingga shalat tidak membantunya untuk bertransformasi menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Hal ini sering terjadi pada masyarakat zaman sekarang.

Dalam suatu hadis dikatakan bahwa Rasulullah Saw. menganalogikan salat dengan sungai di depan rumah. “Bagaimana menurut kalian jika di depan rumah kalian ada sungai yang dipakai mandi lima kali dalam sehari, apakah masih ada kotoran pada dirinya?” mereka berkata “tidak ya rasul, tidak ada kotoran”. “begitupun dengan salat lima waktu, Allah menghapus dengannya kesalahan-kesalahan”.

Setiap orang memiliki pemaknaan yang berbeda tentang salat, karena tidak semua yang mandi itu bersih apalagi yang mandinya asal-asalan, asal basah bukan asal bersih. Begitupun dengan salat, tidak semua orang bisa merasakan manfaat salat. Tidak terkecuali mereka yang sedang menekuni ilmu agama baik itu di pesantren ataupun di perguruan tinggi.

Mendirikan shalat sudah jelas diperintahkan Allah Swt dalam Alquran. Sejatinnya, shalat adalah kebutuhan kita sendiri, yang menjadikannya kewajiban. Mendirikan shalat berarti menjadikan shalat sebagai diri sendiri. Oleh karena itu,

tidak boleh adanya keterpaksaan dalam mendirikan shalat. Menjadikannya kebutuhan manusia sebagai khalifah.⁶

Firman Allah, “*Hendaklah kamu menjaga shalat-shalatmu dan dan shalat wustha*”.⁷ Ini adalah salah satu landasan yang menjadikan seseorang mendirikan shalat, tanpa dia sadari bahwa jika hanya shalat dzahir yang ia lakukan maka itu hanyalah sia-sia dan tidak akan membawanya kepada kedamaian atau kepada pencegahan dari perbuatan keji dan mungkar.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, seorang faqih sekaligus sufi yang dalam salah satu bukunya yaitu *kitabus shalah wa hukmu tarkiha* mengajak kita agar saat melaksanakan shalat terbetik dalam hati kita sebuah keagungan akan sesuatu yang kita sembah. Dalam setiap bacaan shalat hendaknya kita mengetahui dan meresapi segala yang terkandung di dalamnya. Jika setiap orang yang shalat memahami dan meresapi bacaan shalatnya, maka sesungguhnya dia sudah diselimuti oleh kebahagiaan karena Tuhannya.⁸

Syeikh Abdul Qadir Jailani, seorang tokoh sufi besar yang mendapat julukan *Sulthonul Auliya* (pimpinan para kekasih Allah) menjelaskan bahwa mendirikan shalat bukan hanya sekedar shalat jasmani saja, bukan hanya shalat syariat saja. Beliau menjelaskan bahwa kita harus menjaga shalat batin kita atau shalat hati yang beliau tafsirkan dari firman Allah tentang shalat wustha.

⁶ Nursamad Kamba, *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam*, (Bandung: Pustaka Iman, 2018), 11

⁷ Qs. Al-Baqarah 238

⁸ Sukardi, *Salat dalam Perspektif Sufi*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), 112.

Abu Hamid bin Muhammad bin Muhammad al-Thusi al-Syafii al-Ghazali, atau yang biasa disebut dengan Al-Ghazali yang dinobatkan sebagai *Hujjatul al-Islam* menjelaskan dalam kitabnya, shalat adalah zikir, munajat, bacaan, dan dialog. Semua itu tidak akan terwujud tanpa adanya kehadiran hati. Kehadiran hati ditimbulkan oleh bertambahnya pengetahuan terhadap Allah dan bertambahnya rasa takut pada Allah. Kesucian yang sebenarnya adalah kesucian batin dari apapun selain Allah Swt pada saat itu lah shalat menjadi sempurna. Sebab, kamu bisa menutup auratmu dengan kain atau baju, tapi dengan apakah kamu menutup aurat yang ada di dalam batinmu dari Allah?. Bersikap sopanlah di hadapan-Nya, karena Dia mengetahui segala rahasiamu. Maka rendahkanlah dirimu dengan lahir dan batinmu.⁹

Perubahan perilaku ataupun transformasi diri tidak akan terjadi jika dirinya sendiri tidak memiliki kesadaran untuk merubahnya. Alquran menyebut perubahan pada diri manusia ini dengan kalimat *ma bi anfusihim*. Pada kenyataannya nafs manusia terdiri dari *id* dan *ego* sehingga pada dasarnya nafs tiranilah yang mendominasi perilaku manusia, karena yang berperan adalah dorongan-dorongan egoistis yang kerap tidak disadari. Tasawuf menyediakan beberapa metode untuk mentransformasikan nafs, yaitu: observasi diri, disiplin, dan melihat diri sendiri atau yang biasa disebut muhasabah.¹⁰

Shalat pun termasuk muhasabah di dalamnya, shalat yang benar-benar dilakukan dengan penuh kekhayusan. Shalat mementingkan zahir dan juga batin

⁹ Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 56.

¹⁰ Muhtar Gozali, *Psikologi Tasawuf*, (Bandung: 2016), 61.

kita, sehingga para sufi membahas shalat batin walaupun didahului dengan pembahasan zahirnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengajukan penelitian skripsi dengan judul “*Shalat Perspektif Kaum Sufi*”. Sebuah studi komparatif terhadap pandangan Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, terdapat pokok-pokok permasalahan yang dijadikan landasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Shalat dalam pandangan Al-Ghazali?
2. Bagaimana Shalat dalam pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah?
3. Bagaimana perbedaan dan persamaan shalat dalam pandangan Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana shalat dalam pandangan Al-Ghazali.
2. Mengetahui bagaimana shalat dalam pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.
3. Mengetahui bagaimana perbedaan dan persamaan shalat dalam pandangan Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara akademik, penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangan pemikiran khazanah ilmu pengetahuan khususnya untuk Tasawuf dan

Psikoterapi. Juga untuk mengembangkan kajian tasawuf tentang shalat dalam pandangan para sufi.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini, diharapkan bisa berguna untuk orang banyak khususnya umat islam dalam memahami shalat perspektif tasawuf terlebih dalam pandangan Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

E. Tinjauan Pustaka

Shalat merupakan ibadah yang utama dalam islam, yang diwahyukan kepada baginda Muhammad Saw saat ia bermi'raj dahulu kala. Sudah sangat jelas perintah Allah untuk melaksanakan lima shalat wajib dalam sehari semalam dan anjuran untuk melaksanakan beberapa salat sunnah yang membantu seseorang semakin dekat kepada Allah dengan banyak melakukan ibadah yaitu shalat. Terdapat beberapa kajian yang berhubungan dengan shalat.

Syekh Abu Nasr As-Sarraji dalam bukunya Al-Luma' mnejelaskan bahwa shalat merupakan tiang agama, penyejuk hati kaum arif dan hiasan untuk orang-orang yang jujur, mahkota kaum yang didekatkan kepada Allah (almuqarrabiin). Beliau menjelaskan etika shalat yang paling pertama adalah mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan shalat dan banyak bertanya kepada para ulama dan terus mencari tahu hal-hal yang harus diketahui dan Menurut Syekh Abu Nasr as-Sarraji, salat merupakan posisi komunikasi dan kesinambungan, kedekatan, kewibawaan, kekhusyukan, rasa takut, pengagungan, penghormatan,

musyahadah, muroqobah, rahasia-rahasia hati bermunajat kepada Allah, berdiri dihadapanNya, menghadap Allah dan berpaling dari selain Allah Swt.¹¹

Al Hujwiri dalam bukunya *Kasyful Mahjub* menjelaskan bahwa shalat adalah istilah yang di dalamnya para pemula menemukan keseluruhan jalan menuju Tuhan, dari awal sampai akhir dan yang di dalamnya maqam-maqam mereka ditampakkan. Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa shalat adalah mi'raj.¹²

Sayyid Abdullah Alhaddad, apabila seseorang melakukan shalat dengan khusyuk, dengan menghadirkan hatinya, mentartilkan dan memahami bacaannya, menyempurnakan rukuk dan sujudnya serta rukun-rukun shalat yang lainnya. Maka shalatnya telah sempurna dan suatu saat akan berkata padanya, "Telah kau jaga aku, semoga Allah juga menjagamu." Namun bagi mereka yang tidak menjaga shalatnya, maka akan berkata padanya, "Telah engkau telantarkan aku, semoga Allah menelantarkanmu".¹³

Al Ghazali mengatakan bahwa shalat itu sesungguhnya adalah dzikir, bacaan, munajat, dan dialog. Tapi, hal itu tidak akan terjadi jika tanpa kehadiran hati dan kesempurnaannya terwujud dengan memahami, pengagungan, rasa takut, harapan, dan rasa malu. Jadi, semakin bertambah pengetahuan kita terhadap Allah, akan bertambahlah rasa takut kita dan akan timbul kehadiran hati. Diriwayatkan juga bahwa amalan yang pertama kali diperiksa adalah shalat, jika shalatnya sempurna maka diterimalah shalatnya beserta amalan-amalan

¹¹ Sarraj, *Al-Luma' rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*. (Surabaya: Risalah Gusti. 2002.), 316.

¹² Al-Hujwiiri, *Kasyful Mahjub buku dasar tasawuf tertua*. (Bandung: Mizan, 2015), 289.

¹³ Sayyid Abdullah Al-Haddad, *Tasawuf Kebahagiaan*, (Bandung: Mizan, 2017), 189.

yang lainnya. Tapi, jika ternyata kurang, tidak sesuai harapan, maka dikembalikan bersama amal-amalannya yang lain.¹⁴

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah mengajak kita agar saat melaksanakan shalat terbetik dalam hati kita sebuah sebuah keagungan akan sesuatu yang kita sembah. Dalam setiap bacaan shalat hendaknya kita mengetahui dan meresapi segala yang terkandung di dalamnya. Jika setiap orang yang shalat memahami dan meresapi bacaan shalatnya, maka sesungguhnya dia sudah diselimuti oleh kebahagiaan karena Tuhannya.¹⁵

Skripsi Siti Tasrifah yang berjudul, “Konsep Shalat menurut Syekh Abdul Qadir Jailani. Skripsi tersebut menjelaskan bahwa Syekh Abdul Qadir Jailani mengatakan bahwa shalat harus dikerjakan pada waktunya dengan mempertimbangkan syarat-syaratnya, rukun-rukun shalat, tata cara shalat dan kehadiran hati ketika bertawajjuh kepada Allah Swt.¹⁶

Jurnal Istianah STAIN Kudus yang berjudul, Shalat sebagai perjalanan ruhani menuju Allah. Menjelaskan bahwa Shalat sebagai kebutuhan ruhani secara mutlak, sebagai sebuah pendakian atau perjalanan spiritual (berdialog dengan Allah), yaitu proses transendensi (berpindahnya jiwa) menuju Allah. Di mana manusia bisa berdialog dan berkomunikasi dengan Allah. Shalat dikatakan sebagai mi'rajnya orang yang beriman yaitu naiknya jiwa (mi'raj) meninggalkan ikatan nafsu yang terdapat dalam fisik manusia menuju ke hadirat Allah Yang Maha Tinggi.¹⁷

¹⁴ Al Ghazali, *Mukhtasar Ihya Ulumuddin*, 55.

¹⁵ Sukardi, *Salat dalam Perspektif Sufi*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), 113.

¹⁶ Siti Tasrifah, *Skripsi: Konsep Shalat menurut Syekh Abdul Qadir Jailani*, (UIN Malang: 2015)

¹⁷ Istianah, *Jurnal: Shalat sebagai perjalanan ruhani menuju Allah*.

F. Kerangka Pemikiran

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang mulia, yang memiliki fungsi sebagai wakil karena mereka tunduk dan patuh pada kekuatan kreatif Tuhan yang menjadikan keberadaannya di dunia ini. menjadi wakil berarti menjalankan atau menerima tawaran Tuhan yang mana dijelaskan dalam Alquran maupun dalam sabda Nabi-Nya.

Dalam hal ini, Allah Swt. menyatakan: *“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung. Namun, semuanya enggan untuk memikul amanat itu, karena mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya, manusia itu amat zalim dan bodoh.”*¹⁸

Prinsip dasar perwakilan bagi manusia adalah penghambaan, yakni harus ada penghambaan sebelum perwakilan. Berarti, manusia tidak dapat dikatakan sebagai wakil Tuhan jika belum melaksanakan perintah-Nya, istilahnya menjadi hamba yang saleh. Karena, sesungguhnya menjadi wakil Tuhan adalah menjadi khalifah, dan menjadi seorang khalifah harus tunduk dan patuh pada Allah untuk menjalankan semua program-Nya baik itu dalam bentuk pemeliharaan, bimbingan, pengayoman, dan pengarahan terhadap sesama makhluk sesuai tujuan penciptaannya.¹⁹

Penghambaan kepada Tuhan adalah dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Shalat adalah salah satu bentuk

¹⁸ Qs Al-Ahzab 72

¹⁹ Ahmad Mufid AR, *Mengasah Intuisi Sebuah Perenungan Tasawuf*, (Yogyakarta: Mueeza, 2018),202.

penghambaan manusia kepada sang pencipta yang dilaksanakan oleh setiap orang muslim di dunia ini.

Shalat merupakan salah satu dari rukun islam yang mulia, karena shalat merupakan pintu amal kebaikan hal ini tergambarkan dalam pengertian shalat secara harfiah yaitu doa, yang mempunyai arti permohonan pada kebaikan. Shalat juga memberikan kesenangan dan kebahagiaan, kenyamanan dan kedamaian hati, sebab dalam shalat terjadi hubungan ruhani antar makhluk dan khalik nya. Hal seperti ini terangkat dari akar kata shalat itu sendiri yaitu silah, yang berarti hubungan.

Syekh Abdul Qadir Aljailani menyebutnya shalat syariat dan shalat hati. Shalat syariat adalah shalat yang rukun-rukunnya berkaitan dengan gerakan lahir seperti berdiri, membaca ayat atau surah, sujud, rukuk, duduk dan lain sebagainya. gerakan dalam shalat ini melibatkan berbagai anggota badan. Inilah shalat secara jasmani atau fisik. Allah pun mengisyaratkan shalat syariat itu dengan lafadz “*shalawat*” (beberapa shalat) dalam firmanNya surat Albaqarah ayat 238.

Sedangkan yang kedua adalah shalatnya hati atau kalbu yang dilaksanakan tanpa batas waktu atau selama-lamanya. “*shalat wustha*” dalam firman Allah artinya shalat kalbu, karena hati berada di tengah-tengah. Antara atas dan bawah, samping kanan dan kiri, hati juga yang menjelaskan perasaan bahagia atau menderita.²⁰

²⁰ Syekh Abdul Qadir Jailani, Sirrul Asraar, Terj. KH Zezen Zainal Abidin Zayadi, (Sukabumi: Pustaka Zainiyah, 2013), 174.

Syekh Abdul Qadir menjelaskan bahwa shalat ataupun ibadah yang sesungguhnya adalah shalat dan ibadah hati. Jika dalam shalat tidak ada konsentrasi, tidak berusaha khusyuk, hatinya lalai, maka shalat jasmaniahnya juga akan berantakan. Apabila hal ini terjadi, maka kedamaian yang diharapkan dari shalatnya itu tidak akan tercapai. Shalat harus dilakukan dengan penuh konsentrasi, jika tidak mana mungkin disebut shalat. Bagaimana mungkin akan memahami apa yang diucapkan jika melaksanakan shalat tidak dengan khusyuk atau konsentrasi. Hal seperti ini harus diperhatikan agar shalat yang dilakukannya menjadi sempurna dan tidak sia-sia.²¹

Diri atau yang biasa disebut *nafs*, dalam perspektif psikologi sufi disebut sebagai sebuah aspek psikis yang kecenderungannya adalah memaksakan hasrat-hasratnya dalam memuaskan diri. Dalam tingkatan *nafs*, ini adalah tingkatan paling rendah yaitu *nafs amarah* atau *nafs tirani* *nafs* juga sering disebut sebagai ego dan id tempat dorongan instingtif yang mendorong manusia untuk melakukan kejahatan. Kecenderungannya hanya untuk menemukan kesenangan.

Perubahan perilaku seseorang atau transformasi diri tidak akan terjadi jika dirinya sendiri tidak memiliki kesadaran untuk merubahnya. Alquran menyebut perubahan pada diri manusia ini dengan kalimat *ma bi anfusihim*. Pada kenyataannya *nafs* terdiri dari id dan ego sehingga pada dasarnya *nafs tirani* lah yang mendominasi perilaku manusia, karena yang berperan adalah dorongan-dorongan egoistis yang kerap tidak disadari. Tasawuf menyediakan beberapa

²¹ Syekh Abdul Qadir Jailani, SIRRUL ASRAAR, Terj. Abdul Majid Khatib, (Yogyakarta: DivaPress, 2017), 220.

metode untuk mentransformasikan nafs, yaitu: observasi diri, disiplin, dan melihat diri sendiri atau yang biasa disebut muhasabah. Shalat meliputi muhasabah di dalamnya, maka salah satu manfaat shalat adalah mencegah dari perbuatan keji dan munkar.

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu metode yang digunakan hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan tanpa memerlukan penelitian lapangan. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah komparatif atau perbandingan. Metode ini digunakan untuk membandingkan gambaran data yang ada serta memberi interpretasi.²²

Dalam konteks ini akan memberikan gambaran serta perbandingan menggunakan analisis tentang pandangan Imam Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim Al-Jauzi tentang shalat.

1. Sumber data

a. Data Primer

Merupakan dokumen asli dan mencakup segala informasi yang berkaitan dengan Shalat dalam pandangan Alghazali, dan Ibnu Qayyim Aljauzi. Data diambil dari buku-buku karyanya. Buku-buku tentang Al-Ghazali dan pemikirannya: *Ihya Ulumuddin*, *Mukhtashar Ihya Ulumuddin*, *Bidayatul hidayah*, *Minhajul Abidin*, *Raudhatul Thalibin* dan *Misykat Al-Anwar*. Buku-

²² Zed Mustika, *Metode Penelitian Pustaka*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014)

buku tentang Ibnu Qayyim Al-Jauziyah diantaranya: *Sirr As-Shalah wa Al-Muwazanah baina Dzauqis Shalah, Fawaidul fawad, zaadul maad dan Al-ruh.*

b. Data Sekunder

Data ini merupakan data-data yang didapat dari literatur-literatur yang secara tidak langsung menunjang penelitian penulis tentang Shalat dalam pandangan kaum sufi, studi komparatif antara Imam Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim Al-Jauzi, yaitu *Al-Luma' kitab rujukan lengkap ilmu tasawuf* (Sarraj At-Thusi), *Psikologi Sufi* (Robert Frager), *Salat Dalam Perspektif Sufi* (Sukardi), *Shalat Khusyuk Cara Sufi* (Ahmad Shofi Muhyiddin), *Shalat di Mata Sufi* (Michael Green dan Coleman Barks), *Sifat Shalat Nabi* (M. Nashiruddin Al-Bani) dan *Kasyful Mahjub* (Al-Hujwiri)

Tambahan data akan banyak diperoleh juga dari berbagai macam kajian yang sesuai dengan penelitian dan pemikiran tokoh yang akan dikaji secara jelas dan ilmiah.

2. Analisis Data

Analisis data dapat diartikan sebagai penguraian data melalui beberapa tahapan, diataranya mengatur, mengorganisasikan, mengurutkan, mengkategorisasikan dan mengklasifikasikan data-data hasil penelitian. Analisis pada penelitian ini adalah analisis kualitatif yang didasarkan pada data-

data literatur kepustakaan.²³ Adapun tahapan-tahapan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pertama, Menelaah buku. Pada tahapan ini buku-buku yang dibaca ataupun diteliti adalah buku-buku primer serta menandai hal-hal penting yang didapatkan yang berkaitan dengan isi penelitian. Kemudian membaca sumber sekunder serta menandai poin-poin penting yang berkaitan dengan penelitian.
2. Tahap Kedua, Pengkategorian Data. Setelah mengumpulkan semua data dan menelaah buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, maka selanjutnya adalah mengkategorikan sesuai dengan tema pembahasan yang telah dirumuskan.
3. Tahap Ketiga yaitu proses penyusunan serta menganalisis data. Pada tahap ini akan dilakukan pengkategorian sesuai dengan sub bab yang telah ditentukan. Menganalisis data dan mendeskripsikannya.
4. Tahapan terakhir, pengambilan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika pada penulisan penelitian ini terdiri dari empat bab dan beberapa sub bab. Kurang lebihnya akan seperti berikut:

²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda, 2002),103-104.

Bab I yaitu bab pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II yaitu bab kerangka teori tentang shalat dalam pandangan kaum sufi meliputi pandangan sufi secara umum tentang shalat.

Bab III yaitu bab yang menjelaskan tentang shalat dalam pandangan Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim Al-Jauzi yang meliputi: biografi, kelahiran dan perjalanan hidupnya, masa kehidupannya, karya-karyanya, shalat dalam pandangannya, perbedaan dan persamaan antara Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim Al-Jauzi tentang Shalat.

Bab IV yaitu bab penutup yang meliputi: kesimpulan dan saran.

